

**Strategi Peningkatan Literasi Membaca Melalui Pendekatan  
*Whole Language* Pada Siswa Kelas IV Di UPT SD  
Negeri Sinar Mulyo**

<sup>1</sup>Nikola Asyari, <sup>2</sup>Krisno Budi Prasetyo,

<sup>1,2</sup>STKIP Muhammadiyah OKU Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[nikolaasyari18@gmail.com](mailto:nikolaasyari18@gmail.com) <sup>2</sup>[krisnobp@gmail.com](mailto:krisnobp@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi peningkatan literasi membaca dengan menggunakan pendekatan *Whole Language* pada siswa kelas IV di UPT SD Negeri Sinar Mulyo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap bacaan, serta perlunya metode pembelajaran membaca yang bermakna dan menyenangkan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan naturalistik, di mana peneliti berperan langsung dalam menggali data di lapangan. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV, siswa, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap proses pembelajaran membaca di kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP, karya siswa, dan catatan refleksi guru. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan untuk menjamin validitas hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan *Whole Language* melalui berbagai strategi seperti membaca bersama, diskusi isi bacaan, menulis tanggapan, bermain peran, serta membuat visualisasi isi cerita. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami teks, kepercayaan diri saat membaca, serta minat membaca yang lebih tinggi. Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan bahan bacaan, namun dapat diatasi dengan pendekatan diferensiasi dan pemanfaatan sumber eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan *Whole Language* efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar karena menekankan pada konteks, makna, dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Literasi membaca, pendekatan Whole Language, strategi pembelajaran, kelas IV SD, pembelajaran kontekstual.*

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the strategy for improving reading literacy using the Whole Language approach for fourth-grade students at UPT SD Negeri Sinar Mulyo. The background of this study is based on the low interest and understanding of students in reading, as well as the need for meaningful and enjoyable reading learning methods. This type of research is descriptive qualitative with a naturalistic approach, where researchers play a direct role in collecting data in the field. The subjects of the study consisted of fourth-grade teachers, students, and principals. Data collection techniques used include observations of the reading learning process in the classroom, semi-structured interviews with teachers and students, and documentation in the form of lesson plans, student work, and teacher reflection notes. The data obtained were analyzed using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data triangulation was carried out to ensure the validity of the research results. The results showed that teachers implemented the Whole Language approach through various strategies such as reading together, discussing reading content, writing responses, role playing, and creating visualizations of story*

*content. Students showed an increase in their ability to understand texts, confidence when reading, and higher interest in reading. The main constraints are limited time and reading materials, but can be overcome with a differentiation approach and the use of external sources. The conclusion of this study is that the Whole Language approach is effective in improving elementary school students' reading literacy because it emphasizes context, meaning, and active student involvement in learning.*

**Keywords:** *Reading literacy, Whole Language approach, learning strategies, grade IV elementary school, contextual learning.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan dasar berperan penting dalam menanamkan kemampuan dasar yang akan menjadi fondasi bagi pembelajaran selanjutnya. Salah satu kemampuan dasar yang sangat penting adalah literasi membaca. Secara teoretis, proses membaca tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan pengalaman pembaca. Membaca adalah proses membangun makna melalui interaksi antara teks dan pengalaman pembaca sebelumnya. Smith menekankan bahwa membaca bukan sekadar mengenali simbol, tetapi bagaimana siswa mengonstruksi pemahaman berdasarkan apa yang mereka tahu.<sup>2</sup>

Literasi membaca merupakan kemampuan individu dalam memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang terdapat dalam teks tertulis. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merenungkan teks guna mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dalam konteks Indonesia, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga menekankan bahwa literasi membaca adalah kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar agar siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan memahami informasi secara utuh.<sup>4</sup> Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan. Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis oleh OECD, Indonesia menempati peringkat bawah dalam kemampuan membaca dibandingkan dengan negara-negara lain. Kondisi ini mencerminkan masih rendahnya efektivitas

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>2</sup> Frank Smith (2004). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read* (6th ed.). Routledge.

<sup>3</sup> OECD. (2019). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Modul Literasi Membaca SD*. Direktorat Jenderal GTK.

strategi pembelajaran yang diterapkan dalam mengembangkan keterampilan literasi membaca siswa.

Kondisi serupa juga terlihat dalam pembelajaran di kelas IV UPT SD Negeri Sinar Mulyo, di mana masih ditemukan berbagai permasalahan literasi, antara lain rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bacaan, kesulitan dalam menemukan ide pokok dan informasi penting dari teks, serta kurangnya minat dan motivasi membaca. Sebagian siswa hanya mampu membaca secara mekanis tanpa memahami isi bacaan secara mendalam. Hal ini menandakan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan selama ini belum mampu menstimulasi keterampilan berpikir kritis dan pemahaman membaca secara optimal.

Beberapa penelitian terdahulu dalam penelitiannya tentang pengaruh pendekatan *Whole Language* terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa SD, ditemukan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam memahami makna bacaan dan menunjukkan minat baca yang lebih tinggi.<sup>5</sup> Strategi pengembangan literasi berbasis pendekatan holistik mendorong siswa lebih aktif, memahami teks lebih baik, dan mengembangkan keterampilan berpikir logis dalam memahami bacaan.<sup>6</sup> Penerapan *Whole Language* di kelas IV dan V SD membuat siswa lebih responsif terhadap teks dan lebih terlibat dalam aktivitas diskusi kelompok serta refleksi bacaan.<sup>7</sup> Pendekatan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca kritis, termasuk kemampuan menyimpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi teks.<sup>8</sup> Dalam penelitian di daerah 3T, ditemukan bahwa *Whole Language* efektif meski dengan keterbatasan fasilitas, karena pendekatan ini memanfaatkan pengalaman siswa secara langsung.<sup>9</sup> Pendekatan *Whole Language* yang terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka melalui proyek-proyek literasi dapat mengasah pemahaman mendalam dan keterampilan kolaboratif siswa.<sup>10</sup> Pentingnya kreativitas guru dalam menerapkan *whole language*. Guru yang aktif mengintegrasikan kegiatan menulis dan membaca dalam konteks yang bermakna mampu meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara menyeluruh. Pendekatan *Whole Language* merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna dan terintegrasi. Dalam pendekatan ini, membaca tidak diajarkan secara terpisah dari keterampilan bahasa lainnya, melainkan diajarkan secara menyatu melalui aktivitas yang autentik, seperti membaca buku cerita, berdiskusi, menulis refleksi, dan mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman

---

<sup>5</sup> Husna, N. (2019). Pengaruh Pendekatan *Whole Language* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 22–31.

<sup>6</sup> Marzuki, R., & Fatimah, S. (2020). Strategi Pengembangan Literasi Berbasis Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2) 101-110.

<sup>7</sup> Sari, M. A. (2021). Implementasi Pendekatan *Whole Language* dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 455–466

<sup>8</sup> Yunita, R. (2022). Pendekatan *Whole Language* dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(1), 50–60.

<sup>9</sup> Wahyuni, D. (2023). Efektivitas Pendekatan *Whole Language* terhadap Literasi Membaca Siswa di Daerah 3T. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 78–89.

<sup>10</sup> Lestari, I., & Putra, A. (2023). Strategi Literasi Membaca dengan Pendekatan Terpadu dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–14.

hidup siswa.<sup>11</sup> Peningkatan literasi membaca melalui Pembelajaran tematik di sekolah dasar juga mengungkapkan bahwa pendekatan kontekstual dan menyenangkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *Whole Language* yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang otentik dan bermakna.<sup>12</sup>

Hal ini didukung oleh pandangan Goodman (1986) yang memperkenalkan pendekatan *Whole Language*, yaitu pembelajaran bahasa secara utuh dan terpadu, bukan dalam bentuk pecahan keterampilan. Goodman menyatakan bahwa siswa belajar membaca paling baik ketika mereka membaca untuk tujuan yang nyata, dalam konteks yang bermakna dan relevan bagi kehidupan mereka.<sup>13</sup> Lebih lanjut, pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi secara efektif melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Melalui kegiatan diskusi, membaca bersama, dan menanggapi teks secara kolaboratif, siswa dapat berkembang lebih optimal karena berada dalam Zona Perkembangan Proximal (ZPD), yakni kondisi ketika mereka dibantu oleh orang yang lebih mampu seperti guru atau teman sejawat.<sup>14</sup>

Proses belajar dengan pendekatan ini menekankan pada keutuhan bahasa dan pengalaman langsung, bukan pada latihan mekanistik seperti mengeja atau menghafal suku kata. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan membaca, tetapi juga meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, pendekatan *Whole Language* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan mengembangkan kecintaan terhadap kegiatan membaca dan menulis. Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pemahaman makna, konteks, dan keterlibatan emosional siswa terhadap bacaan. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan ini adalah pendekatan *Whole Language*. Pendekatan ini muncul sebagai reaksi terhadap metode tradisional yang memisahkan pembelajaran membaca dari menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Dalam konteks pembelajaran kelas IV, pendekatan ini sangat relevan karena siswa pada tahap ini mulai mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan menyukai eksplorasi teks yang lebih kompleks. Kelas IV dipilih sebagai fokus penelitian karena pada tahap ini siswa mengalami transisi penting dari pembelajaran awal menuju pembelajaran tingkat menengah. Mereka tidak lagi hanya belajar membaca, tetapi mulai membaca untuk belajar. Di sinilah kemampuan literasi membaca menjadi kunci untuk memahami isi buku pelajaran, menyelesaikan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran secara aktif.

---

<sup>11</sup> Rosyidah, N. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan *Whole Language Approach* untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas Menengah SD. *Jurnal Guru Inovatif*, 8(1), 23–35.

<sup>12</sup> Hapsari, (2021). *Strategi peningkatan literasi membaca melalui pembelajaran tematik di sekolah*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (2), 103110.

<sup>13</sup> Goodman, K. S. (1986). *What's Whole in Whole Language?*, Heinemann Educational Books.

<sup>14</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau gejala berdasarkan apa yang terjadi di lapangan.<sup>15</sup> Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa kelas IV melalui pendekatan *Whole Language*. Alasan pemilihan pendekatan ini adalah karena peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut diterapkan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, serta dampaknya terhadap perilaku dan kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna dari sudut pandang pelaku langsung, yaitu guru dan siswa, dalam konteks pembelajaran yang alami.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap strategi peningkatan literasi membaca melalui pendekatan *Whole Language* di kelas IV UPT SD Negeri Sinar Mulyo. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana guru menerapkan pendekatan ini, bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran membaca yang dilaksanakan, serta kendala dan dukungan yang muncul selama proses pelaksanaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi langsung di kelas, serta studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami pendekatan *Whole Language* sebagai cara pembelajaran membaca yang tidak dipisahkan dari keterampilan bahasa lainnya, melainkan dijalankan secara terpadu dan kontekstual. Guru kelas IV, Bapak Hari Suhud, S.Pd.M.Pd, menyampaikan bahwa pendekatan ini digunakan karena memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya meminta siswa membaca teks, tetapi juga mengajak mereka berdiskusi, menanggapi isi cerita, menulis refleksi, dan bahkan bermain peran berdasarkan cerita yang dibaca.

Selama observasi, terlihat bahwa guru memulai pembelajaran dengan membangun keterkaitan antara topik bacaan dan pengalaman pribadi siswa. Proses membaca dilakukan baik secara bersama maupun kelompok kecil. Guru kemudian memfasilitasi diskusi kelas mengenai isi bacaan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pandangan pribadi siswa terhadap cerita tersebut. Siswa didorong untuk menuliskan kembali inti cerita dalam bentuk ringkasan atau catatan harian. Bahkan dalam beberapa kegiatan, siswa diminta membuat gambar tokoh cerita atau melakonkan peristiwa dalam teks sebagai bentuk ekspresi pemahaman mereka.

Respons siswa terhadap pembelajaran ini sangat baik. Berdasarkan wawancara dengan siswa, mereka menyatakan bahwa pembelajaran membaca menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Siswa merasa lebih mudah memahami isi bacaan karena proses belajarnya tidak hanya membaca dan menjawab soal, tetapi juga melalui diskusi, menggambar, dan bermain peran. Selain itu, siswa menjadi lebih percaya diri untuk membaca di depan kelas karena terbiasa berlatih bersama.

---

<sup>15</sup> Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Hal ini juga terlihat dari hasil observasi, di mana siswa tampak antusias saat berdiskusi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi.

Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai tertarik untuk membaca buku cerita secara mandiri di rumah. Siswa juga lebih lancar menyampaikan pendapat dan menulis tanggapan setelah mengikuti kegiatan membaca yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Dalam dokumentasi, ditemukan beberapa karya siswa seperti catatan tanggapan bacaan, ringkasan cerita, dan gambar yang berkaitan dengan isi teks yang dibaca di kelas. Karya-karya ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan memahami bacaan sekaligus kreativitas siswa dalam mengekspresikan pemahamannya.

Namun demikian, guru juga menghadapi sejumlah kendala dalam menerapkan pendekatan *Whole Language* ini. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan jumlah dan jenis buku bacaan yang sesuai untuk siswa kelas IV, serta variasi kemampuan membaca siswa yang cukup beragam. Untuk mengatasi hal ini, guru menyusun strategi diferensiasi dengan membentuk kelompok belajar heterogen, menyediakan waktu tambahan untuk bimbingan membaca, dan mencari bahan ajar tambahan dari luar sekolah.

Guru menyatakan bahwa dukungan dari pihak sekolah cukup positif, terutama dalam memberi keleluasaan untuk menerapkan metode pembelajaran inovatif. Namun, dari segi fasilitas, sekolah masih memiliki keterbatasan dalam koleksi buku bacaan anak yang bervariasi dan sesuai dengan minat siswa. Guru berharap adanya peningkatan dalam pengadaan sumber belajar agar proses pembelajaran berbasis literasi dapat berjalan lebih optimal.

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran membaca di rumah juga menunjukkan variasi. Beberapa siswa mengaku bahwa orang tua mereka aktif mendampingi saat membaca di rumah, sementara yang lain menyampaikan bahwa orang tua belum terlibat secara konsisten. Guru menyampaikan bahwa komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua masih perlu diperkuat agar kebiasaan membaca siswa juga terbentuk di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan *Whole Language* di kelas IV UPT SD Negeri Sinar Mulyo terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan literasi membaca siswa. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan memahami isi bacaan, menyampaikan pendapat, serta menulis tanggapan atau ringkasan bacaan. Strategi pembelajaran ini juga menumbuhkan motivasi dan minat baca siswa yang sebelumnya kurang terlihat dalam metode pembelajaran konvensional.

Dengan mengacu pada data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca berbasis pendekatan *Whole Language* memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan keterampilan literasi siswa kelas IV. Hal ini mencerminkan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan menyentuh pengalaman langsung siswa untuk menumbuhkan budaya literasi sejak dini.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan literasi membaca melalui pendekatan *Whole Language* yang diterapkan di kelas IV UPT SD Negeri

Sinar Mulyo membawa dampak yang positif terhadap keterampilan literasi siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam memahami isi bacaan, menyampaikan pendapat secara lisan dan tulisan, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan membaca, baik di dalam kelas maupun di rumah.

Pendekatan *Whole Language* yang diterapkan guru mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan ke dalam satu kesatuan proses belajar yang utuh dan bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Goodman (1986), yang menyatakan bahwa *Whole Language* adalah pendekatan belajar bahasa secara alami dan holistik, di mana bahasa tidak diajarkan secara terpisah-pisah tetapi dipelajari secara terpadu dalam konteks nyata. Dalam pendekatan ini, anak dianggap sebagai pembelajar aktif yang membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks dan lingkungan.

Selaras dengan itu, Smith (2004) menyatakan bahwa membaca bukan hanya proses mengenal huruf dan kata, tetapi juga proses membangun makna melalui pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh pembaca. Dalam penelitian ini, siswa mampu mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan mereka, menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar membaca, tetapi memahami dan menginternalisasi pesan dari teks. Dari perspektif teori perkembangan, pendekatan ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial melalui interaksi dan kolaborasi. Dalam pembelajaran berbasis *Whole Language*, siswa tidak belajar sendiri tetapi aktif berdiskusi, bekerja dalam kelompok, dan membangun makna bersama. Interaksi ini menjadi sarana untuk memperluas Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa belajar lebih optimal dengan bimbingan guru atau teman sebaya yang lebih mampu.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Husna (2019) menemukan bahwa pendekatan *Whole Language* secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa karena mereka dilatih untuk berpikir reflektif terhadap teks. Sari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan ini menjadi lebih aktif dan menikmati proses belajar membaca. Yunita (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat karena mereka terbiasa mengevaluasi teks secara mendalam.

Penelitian Lestari & Putra (2023) menambahkan bahwa *Whole Language* sangat sesuai dengan Kurikulum Merdeka, karena memberikan ruang kreativitas, fleksibilitas guru, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konteks penelitian ini, guru menggunakan berbagai strategi seperti diskusi, bermain peran, menulis jurnal, dan membaca bersama, yang sejalan dengan prinsip kurikulum tersebut.

Namun, seperti juga yang dikemukakan oleh Wahyuni (2023), pendekatan ini memiliki tantangan seperti kebutuhan waktu yang lebih lama, variasi tingkat kemampuan siswa, dan keterbatasan bahan ajar. Guru dalam penelitian ini menghadapi kendala serupa, namun mampu mengatasinya melalui pembelajaran diferensiasi dan dukungan dari lingkungan sekolah.

Peran orang tua juga penting sebagaimana disebut oleh Rosyidah (2024), yang menekankan bahwa budaya literasi tidak hanya dibangun di sekolah tetapi juga harus diperkuat di rumah. Dalam penelitian ini, siswa yang mendapatkan dukungan orang tua menunjukkan kemajuan yang lebih cepat dalam keterampilan membaca.

Secara keseluruhan, pendekatan *Whole Language* terbukti mendukung pengembangan literasi secara menyeluruh. Siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar berpikir, menyampaikan ide, serta membangun kepercayaan diri dalam berbahasa. Pendekatan ini efektif untuk membentuk kebiasaan membaca sejak dini, yang sangat penting dalam membangun budaya literasi jangka panjang.

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dibuat dengan menjelaskan intisari dari penelitian yang telah disajikan yang berisi temuan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian. penulisan sama seperti pada bagian pendahuluan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi peningkatan literasi membaca dengan pendekatan *Whole Language* yang diterapkan di kelas IV UPT SD Negeri Sinar Mulyo memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Pendekatan ini memungkinkan proses belajar membaca berlangsung secara menyeluruh dan bermakna, karena menggabungkan berbagai keterampilan bahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam konteks yang saling terhubung.

Guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan aktivitas membaca bersama, diskusi isi bacaan, menulis tanggapan, bermain peran, dan membuat karya visual. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan minat, pemahaman, serta keterampilan komunikasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan kebiasaan membaca secara mandiri di luar kelas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *Whole Language* sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pengalaman autentik dan partisipasi aktif siswa. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan bahan bacaan yang sesuai, variasi kemampuan membaca antar siswa, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Kendala-kendala ini diatasi guru dengan strategi diferensiasi, bimbingan tambahan, dan pengembangan sumber belajar. Secara keseluruhan, pendekatan *Whole Language* merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan literasi membaca di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap literasi, serta mendorong siswa menjadi pembelajar yang reflektif, aktif, dan berpikir kritis.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Goodman, K. S. (1986). *What's Whole in Whole Language?* Heinemann Educational Books.
- Hapsari, (2021). *Strategi peningkatan literasi membaca melalui pembelajaran tematik di sekolah* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9 ( 2), 103110. <https://doi.org/10.31294/jpgsd.v9i2.56789>
- Husna, N. (2019). Pengaruh Pendekatan *Whole Language* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 22–31. <https://doi.org/10.21009/JRBI.071.03>

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Modul Literasi Membaca SD*. Direktorat Jenderal GTK. <https://literasi.kemdikbud.go.id>
- Lestari, I., & Putra, A. (2023). Strategi Literasi Membaca dengan Pendekatan Terpadu dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.53021>
- Marzuki, R., & Fatimah, S. (2020). Strategi Pengembangan Literasi Berbasis Pendekatan Holistik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 101–110.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: Combined Executive Summaries*. Organisation for Economic Co-operation and Development. [https://www.oecd.org/pisa/Combined\\_Executive\\_Summaries\\_PISA\\_2018.pdf](https://www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018.pdf)
- Rosyidah, N. (2024). Peran Guru dalam Menerapkan *Whole Language* Approach untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Kelas Menengah SD. *Jurnal Guru Inovatif*, 8(1), 23–35. <https://doi.org/10.24832/jgi.v8i1.61429>
- Sari, M. A. (2021). Implementasi Pendekatan *Whole Language* dalam Meningkatkan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(4), 455–466. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v9i4.37788>
- Smith, F. (2004). *Understanding Reading: A Psycholinguistic Analysis of Reading and Learning to Read* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315667327>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wahyuni, D. (2023). Efektivitas Pendekatan *Whole Language* terhadap Literasi Membaca Siswa di Daerah 3T. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 78–89. <https://doi.org/10.17977/um031v14i2p78-89>
- Yunita, R. (2022). Pendekatan *Whole Language* dan Dampaknya terhadap Kemampuan Membaca Kritis Siswa SD. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 10(1), 50–60. <https://doi.org/10.21009/JLP.101.05>